

PERUBAHAN BENTUK PERTUNJUKAN TARI NYAMBAI DI LAMPUNG BARAT

Fitri Daryanti

Program Pascasarjana-Pengkajian Seni Tari
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jl. Ki Hadjar Dewantara No.19 Kentingan, Surakarta 57126

ABSTRACT

The Nyambai Dance is one of cultural components of Lampung local society which exists in the meeting of single men and women which is held as a part of the traditional wedding ceremony. It develops gradually to be a tourism performing art and the change are represented on the form of performing art. The purpose of this research was to describe the change of form of Nyambai Dance and the causal factors. The research used qualitative method through ethno-choreology approach. The approach was done by textual and contextual analyses. The textual analysis was looked at the structure of dance, while the contextual analysis was from the function of Nyambai Dance and the causal factors of the change. The analysis of change of form used the theoretical structure of Marco De Marinis and Soedarsono which stated that it had to know the elements of performance in order to describe the change of form of the performing art. The elements were actor, movement, the pattern of floor, music, make-up and costume, property, and the other supporting elements. The researcher used the concept of Alvin Boskoff in order to analyze the causal change. The concept stated that the change which happened can be seen from the internal and external factors. The result of the research shows that there are the changes of form of Nyambai Dance in several elements, they are: the adding and making of movement, the pattern of floor, music, make up and costume, and property. The change also happens in the place and time of performance, meanwhile the causal factors of the change was affected by several factors, and they are: economics, education, technology, and transition of cultural value. The change of form of Nyambai Dance is a participation of the local society, artists, and The Local Department of Culture and Tourism through tourism promotion program, so that Nyambai Dance as one of the tourism assets in art in Lampung Barat.

Keywords: *Nyambai Dance, wedding ceremony, tourism.*

INTISARI

Tari *Nyambai* merupakan salah satu unsur budaya masyarakat di Lampung dalam acara pertemuan antara bujang dan gadis, yang dilaksanakan sebagai bagian dari rangkaian upacara adat perkawinan. Tari *Nyambai* lambat laun berkembang menjadi seni pertunjukan pariwisata, perubahan terjadi pada bentuk pertunjukannya. Artikel ini hasil dari penelitian yang bersifat kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi, yang bertujuan untuk mengungkap perubahan bentuk tari *Nyambai* dan faktor penyebabnya. Pendekatan tersebut dilakukan dengan cara analisis tekstual dan kontekstual. Analisis tekstual dilakukan dengan melihat struktur tari, sementara kontekstual melihat pada fungsi yang melekat pada tari dan faktor-faktor penyebab perubahan. Untuk menganalisis perubahan bentuk, digunakan kerangka teoretis yang dikemukakan oleh Marco De Marinis dan Soedarsono bahwa, unsur yang ditampilkan dalam seni pertunjukan terdiri dari beberapa elemen di antaranya: pelaku, gerak, pola lantai, musik, rias, busana, properti, dan elemen pendukung lainnya. Untuk menganalisis penyebab perubahan, digunakan konsep dari Alvin Boskoff yang menyatakan bahwa. Perubahan terjadi pada faktor internal dan faktor eksternal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan bentuk tari *Nyambai* terlihat pada penambahan dan penggarapan pada gerak, pola lantai, musik, rias, busana, dan properti. Perubahan juga terdapat pada tempat dan waktu pertunjukan. Sementara itu, penyebab perubahan adalah faktor ekonomi, pendidikan, teknologi, dan perubahan nilai budaya. Perubahan bentuk tari *Nyambai* didukung oleh masyarakat

adat, seniman, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah melalui program promosi pariwisata sehingga tari *Nyambai* menjadi salah satu aset seni wisata di Lampung Barat.

Kata kunci: Tari Nyambai, upacara perkawinan, pariwisata.

1. Tari Nyambai dalam Adat Perkawinan dan Pariwisata

Tari pada dasarnya merupakan sebuah pernyataan budaya yang mengandung pesan-pesan tertentu (naratif, simbolik, kinestetik). Sajian tari selalu dipengaruhi bahkan dipolakan oleh nilai-nilai dan konsep seni budaya kelompok etnis yang melahirkannya. Idealnya pemahaman terhadap suatu peristiwa tari, terutama yang menyangkut bentuk, fungsi dan makna suatu tarian, menggunakan norma-norma yang lazim bagi lingkungan budaya atau kelompok masyarakat pendukung dan pemilik tarian yang bersangkutan (I Wayan Dibia, 2008:14).

Tari dalam kehidupan masyarakat adat Lampung, tidak hanya sekedar aktivitas kreatif dari suatu kelompok masyarakat, melainkan lebih dari itu. Tari memiliki fungsi sebagai sarana integrasi yang menyatukan individu-individu di dalamnya, dan sebagai salah satu unsur budaya yang berperan dalam setiap peristiwa adat. Salah satu peristiwa adat yang menghadirkan seni pertunjukan tari adalah upacara perkawinan.

Perkawinan merupakan siklus terpenting bagi masyarakat Lampung, hal ini menyangkut tentang perubahan status kedudukan seseorang dalam masyarakat adatnya. Seseorang akan mendapatkan gelar dan kedudukan apabila telah menikah, dan turut berperan serta dalam setiap pengambilan keputusan adat. Perubahan siklus hidup bagi masyarakat Lampung, terkait pula dengan perubahan kedudukan seseorang menjadi Ketua Adat. Perkawinan pada masyarakat Lampung menyebabkan lahirnya seorang pemimpin baru yang akan memimpin keluarga *batihnya*. Bagi masyarakat Lampung, anak laki-laki tertua, apabila telah menikah

diberikan kedudukan sebagai pemimpin keluarga dan kerabatnya.

Nayuh Balak merupakan bentuk upacara perkawinan adat *Saibatin*, yaitu upacara perkawinan yang dilaksanakan menggunakan tata cara dan adat lengkap seperti, pelaksanaan acara lamaran hingga upacara perkawinan, waktu pelaksanaan selama tujuh hari, menyembelih kerbau dan melibatkan Marga lainnya. Tari *Nyambai* dalam upacara perkawinan adat *Saibatin* menjadi hal yang sangat penting. Kehadirannya sebagai salah satu prosesi upacara adat perkawinan, yang juga menjadi sarana mempererat kekerabatan masyarakat adat *Saibatin*. Dalam perkembangannya, bentuk tari *Nyambai* dalam upacara perkawinan mengalami perubahan menjadi bentuk seni pertunjukan dalam konteks pariwisata.

Tari *Nyambai* dalam upacara perkawinan ditarikan oleh kelompok penari yang terdiri dari, dua atau empat orang bujang (*Meghanai*) dan dua atau empat orang gadis (*Muli*) yang ditarikan secara bergantian. Waktu pelaksanaannya malam hari sebelum upacara perkawinan yang disebut malam *Penyambaian*. Dimulai pukul 20.00 WIB hingga larut malam. Tari ini merupakan tari tradisi yang diajarkan secara turun-temurun, dari generasi ke generasi. Dalam konteks pertunjukan pariwisata, bentuk pertunjukan tari *Nyambai* di atas mengalami perubahan bentuk pertunjukan.

Menurut Humardani (1979:49-50), bentuk adalah bangun atau wujud yang tampil. Dalam kesenian, bentuk (wadah) yang dimaksud adalah bentuk fisik, yaitu bentuk yang bisa diamati, sebagai sarana untuk menuangkan isi, mengenai nilai-nilai atau pengalaman jiwa yang *wigati*. Untuk itu, perubahan bentuk tari *Nyambai* dalam upacara perkawinan adat

menjadi bentuk seni pertunjukan sebagai hiburan (pariwisata), perlu dikaji secara mendalam tentang berbagai perubahan elemen yang mendukung tari *Nyambai*, di antaranya: penari, gerak, pola lantai, iringan, rias, busana, properti, dan elemen pendukung lainnya.

Untuk mengungkap perubahan bentuk pertunjukan tari *Nyambai*, sangat perlu dilakukan pengkajian dan penelusuran terhadap tari ini secara lebih mendalam. Fokus penelitian ini adalah pada bentuk pertunjukan tari *Nyambai* dalam upacara perkawinan adat *Saibatin* dan dalam pertunjukan pariwisata, serta mengapa terjadi perubahan bentuk tari *Nyambai*, dari upacara perkawinan menjadi seni pertunjukan (pariwisata).

Penelitian ini bermaksud untuk mengungkap perubahan bentuk tari *Nyambai* dalam upacara perkawinan menjadi bentuk seni pertunjukan (pariwisata), meliputi keberlangsungan dan perubahan yang terjadi. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk menjelaskan bentuk pertunjukan tari *Nyambai* dalam konteks upacara perkawinan,, menjelaskan perubahan bentuk pertunjukan tari *Nyambai* dalam konteks pertunjukan pariwisata, serta untuk menjelaskan faktor-faktor penyebabnya.

Penelitian ini diharapkan, bermanfaat bagi masyarakat pemerhati seni pertunjukan. Berguna juga bagi pembangunan kesenian daerah Lampung, khususnya bagi Kabupaten Lampung Barat. Di sisi lain, sebagai pelestarian seni budaya daerah, terutama sebagai sumbangan ilmu pengetahuan di bidang kebudayaan khususnya seni pertunjukan. Selanjutnya, diharapkan studi ini dapat menambah perbendaharaan tulisan tentang seni pertunjukan di Indonesia. Khususnya tentang tari tradisi Lampung, dapat dijadikan sebagai informasi bagi para peneliti yang memerlukan dan menaruh minat tentang tari tradisi Lampung.

Metode penelitian yang digunakan dengan pendekatan etnokoreologi dengan analisis

tekstual dan kontekstual. Penelitian lebih difokuskan pada perubahan bentuk pertunjukan tari *Nyambai* dari tarian adat menjadi hiburan (pariwisata). Mengenai bentuk pertunjukan, Marco De Marinis (1993:48), menyatakan bahwa unsur yang ditampilkan dalam seni pertunjukan terdiri dari *multilayered entity* atau sebuah entitas multi lapis (Tati Narawati, 2003:48) yaitu semua lapis atau elemen dari seni pertunjukan yang terdiri dari: penari, gerak, musik, rias, busana, tata panggung, dan lain-lain.

Untuk mengungkap perubahan tari *Nyambai*, dianalisis berdasarkan gagasan Alvin Boskoff tentang teori perubahan (Alvin Boskoff, 1964:141-151). Boskoff menyatakan, bahwa terjadinya perubahan dapat disebabkan oleh dua faktor, yakni internal dan eksternal. Faktor internal adalah terjadinya suatu perubahan disebabkan karena adanya perubahan yang terdapat dalam masyarakat itu sendiri. Sementara, faktor eksternal adalah sebuah perubahan terjadi karena kontak budaya yang berbeda.

2. Bentuk Pertunjukan Tari *Nyambai* Dalam Upacara Perkawinan

Sebagai sebuah pertunjukan dalam konteks upacara, tari *Nyambai* dikategorikan sebagai tarian khas dalam upacara perkawinan adat (*Nayuh Balak*). Upacara perkawinan adat ini juga merupakan acara pemberian gelar adat kepada pengantin, untuk menggantikan kepemimpinan berikutnya.

Tari *Nyambai* juga memiliki persyaratan-persyaratan khusus yang harus dipenuhi sebelum mengadakan tari *Nyambai*. Beberapa persyaratan yang harus dipenuhi antara lain: Pertama, pesta perkawinan diadakan secara besar (*Nayuh Balak*) yaitu dilaksanakan selama tujuh hari. Kedua, memotong kerbau, dengan maksud daging kerbau akan digunakan untuk menjamu para tamu undangan. Ketiga, membuat kue adat oleh saudara perempuan

yang sudah menikah (*nakbay*) di antaranya: *juwadah*, *wajik*, *cucor mandan*, dan *buak keras salimpok*. Semua bahan kue terbuat dari beras ketan. Makna beras ketan bagi masyarakat Lampung adalah untuk menjalin kekerabatan hubungan kekerabatan, untuk itu kue tersebut merupakan kue adat yang harus ada di setiap pelaksanaan upacara adat. Keempat, *Pesirehan* yaitu sekapur siri sebagai simbol keakraban sementara *Lampit* merupakan seperangkat pakaian adat dan tikar sebagai simbol kebesaran dan keagungan.

Bentuk pertunjukan tari *Nyambai* di daerah pesisir terdiri dari dua rangkaian, yaitu tari *kipas* dan tari *dibingi*. Tari ini merupakan tari berpasangan, ditarikan oleh dua orang *Muli* (gadis) dan dua orang *Meghanai* (bujang) secara bergantian.

Adapun tata cara dalam pelaksanaan tari *Nyambai*, dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, *Jenang* menghadap Ketua Adat memberitahukan bahwa acara akan segera dimulai. Setelah disetujui oleh Ketua Adat, kemudian *Jenang* memanggil kepala bujang dari masing-masing Marga untuk bermusyawarah menentukan urutan peserta yang tampil. Urutan yang tampil telah disepakati antar kepala-kepala bujang, kemudian acara berikutnya penyampaian tata tertib (*tangguh*) kepada kelompoknya masing-masing. Kepala bujang dari masing-masing Marga segera menyampaikan *tangguh* dan memberitahukan urutan penampilan kepada para peserta tari.

Sebelum tari *Nyambai* dipertunjukkan, diawali dengan pemberian siri dan *Lampit* yang di bawa oleh *Muli* dan *Meghanai Batin* pihak tuan rumah (*baya*). Siri ini akan diberikan kepada *Muli* dan *Meghanai* Marga lainnya. *Siri* dan *Lampit* diletakkan di hadapan *Muli* dan *Meghanai* sebagai pertanda sebagai penampil berikutnya.

Tari *Nyambai* dimulai dengan urutan pertama, yaitu ditarikan oleh *Muli Batin* dan *Meghanai Batin* dari pihak tuan rumah (*baya*), dengan urutan sajiannya sebagai berikut:

a. Tari *Nyambai* ditarikan oleh *Muli Batin* kemudian dilanjutkan oleh *Meghanai Batin*.

b. Tari *Nyambai* ditarikan oleh *Muli* dan *Meghanai* dari para undangan, secara bergantian dari Marga satu dengan Marga lain.

Setelah semua Marga tampil, acara tari *Nyambai* ditutup, *Jenang* kembali menghadap Ketua Marga untuk melaporkan bahwa acara tari *Nyambai* telah selesai, berjalan sukses dan lancar. Setelah mendapatkan izin dan restu dari Ketua Marga, *Jenang* kembali menuju *kelasa* dan menyampaikan kepada peserta bahwa acara *penyambaaian* telah selesai. Acara kemudian ditutup dengan berdoa dan diakhiri dengan makan bersama.

1. Elemen Tari Nyambai

Seni sebagai ungkapan budaya suatu masyarakat pada dasarnya tidak terlepas dari nilai-nilai yang berlaku. Nilai yang ada merupakan unsur penting sebagai kerangka awal untuk menentukan sistem sosial dalam masyarakat setempat. Sebagai sebuah genre seni pertunjukan, tari *Nyambai* tidak hanya berfungsi sebagai sarana upacara saja akan tetapi juga cermin tatanan nilai budaya masyarakat. Masyarakat adat *Saibat* di daerah pesisir Lampung Barat, saat ini masih mempertahankan nilai-nilai kehidupannya, hal ini tercermin di antaranya pada tradisi upacara perkawinan sebagai sistem kepercayaan yang melibatkan seni pertunjukan.

Cakupan bahasan tari *Nyambai* akan dibatasi pada unsur penari, gerak, pola lantai, musik, tata rias, busana, properti, tempat dan waktu pertunjukannya. Untuk mengamati tari *Nyambai*, dapat diasumsikan sebagai sebuah pertunjukan untuk menangkap gejala-gejala yang penting.

1.1. Pelaku

Pelaku adalah orang yang terlibat di dalam sebuah pertunjukan, pelaku pertunjukan tari *Nyambai* adalah : penari yaitu gadis (*Muli*),

bujang (*Meghanai*), pemusik dan pengatur acara (*Jenang*).

Gadis adalah penari putri dari Ketua Adat yang ada di kampung tempat upacara perkawinan (*Muli Batin Pihak Baya*) dan beberapa putri dari Ketua Adat pada Marga lainnya sebagai undangan. Sama halnya dengan penari putri, penari putra juga berasal dari anak Ketua Adat daerah setempat dan bujang (*Meghanai*) dari Marga lain. Selain putra dan putri Ketua Adat, penari juga diikuti oleh putra dan putri dari raja-raja *Jukkuan* atau *Marga*.

Jenang adalah orang yang bertugas memimpin acara tari *Nyambai* dan memutuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan jalannya acara. *Jenang* juga sebagai penghubung antara Ketua Adat dengan para peserta tari, antara gadis dan bujang. Pemusik adalah orang yang memainkan musik yang terdiri dari tiga orang atau lebih. Pemusik memiliki andil yang besar dalam pertunjukan tari *Nyambai*, selain memainkan alat musik mereka juga harus pandai berpantun.

1.2. Gerak



Gambar 1. Bentuk pertunjukan tari *Nyambai* di daerah pesisir (Foto : repro Ali Imron, 1980)

Tari *Nyambai* merupakan perpaduan dari dua bentuk pertunjukan yaitu tari *dibingi* dan tari *kipas*. Pada dasarnya tari *dibingi* adalah bagian dari tari *kipas*, sehingga vokabuler gerak

yang terdapat dalam tari *dibingi* diambil dari vokabuler gerak pada tari *kipas*, yang menjadikan kedua tari ini memiliki unsur gerak yang sama. Perbedaan yang mencolok terletak pada unsur gerak silat yang ditarikan oleh bujang pada tari *kipas*. Antara penari bujang dan penari gadis memiliki perbedaan yaitu volume dan tempo. Volume Gerak penari gadis lebih kecil dibandingkan dengan penari bujang.

Gerakan tari yang sifatnya sederhana, pelan dan lembut biasanya terdapat pada tari-tarian upacara ritual. Pada tari sakral lebih banyak gerak improvisasi dan tidak mementingkan keindahan gerak atau nilai estetisnya. Secara umum bentuk-bentuk gerak tari Lampung cenderung lebih sederhana, sebagian besar tari Lampung berakar dari tari upacara adat yang mementingkan pada siapa yang menari yaitu putra dan putri dari Pangeran, bukan pada keindahan tarinya. Gerak yang terdapat pada tari *Nyambai* tidak mementingkan nilai estetis, akan tetapi lebih pada sikap pribadi penari yang menari dengan penuh keseriusan. Keikutsertaan penari merupakan keharusan, maka tidak dipentingkan bagaimana seseorang itu menari, melainkan lebih ditekankan pada siapa yang menari, pola gerak sangat sederhana sehingga setiap orang dapat menirukannya.

Gerak dalam tari *Nyambai* terdiri dari tiga ragam gerak yaitu, *Kekindai*, *Ngesesayak*, dan *MampangKapas*. Tiga ragam gerak ini dilakukan oleh *Muli* dan *Meghanai* secara berulang-ulang. Ragam gerak memiliki keunikan pada gerak yang dilakukan pada level rendah (*jongkok*). Hal ini menjadi menarik dan menjadikan tari ini berbeda dengan tari tradisi Lampung pada umumnya.

Struktur gerak tari *Nyambai* tidak sama dengan struktur gerak yang terdapat dalam tari tradisi Lampung pada umumnya. Jika dilihat struktur gerakannya, tari *Nyambai* memiliki kesamaan dengan struktur gerak pada tari-tarian tradisi di Jawa. Kemungkinan besar diakibatkan dengan adanya faktor alam dan tempat tinggalnya, di samping adanya

pengaruh daerah lain pada masa lampau. Sebagian besar masyarakat adat *Saibatin* bermukim di wilayah pesisir Lampung. Biasanya, wilayah di pesisir cenderung lebih terbuka dalam menerima budaya dari luar.

Pada awal pertunjukan tari *Nyambai*, penari memasuki arena pertunjukan dengan berjalan sambil jongkok. Lamanya berjalan disesuaikan dengan kondisi tempat pertunjukan dengan tempat duduk penari. Biasanya jarak tersebut hanya satu sampai dua meter, dari posisi duduk penari dengan tempat pertunjukannya. Setelah sampai di arena pertunjukan, kemudian melakukan gerak sembah sebagai simbol penghormatan kepada Ketua Adat. Jika Ketua Adat tidak hadir, digantikan dengan Ketua Marga.

Struktur tari *Nyambai* terdiri dari: gerak pembuka, gerak inti atau pokok, dan gerak penutup.

I. Gerak pembuka) terdiri dari: *Jalan Persembahan Batin* merupakan gerak berpindah tempat (*locomotion*), dan gerak *Sembah*, kedua gerakan ini merupakan gerak penghormatan.

II. Gerak selanjutnya adalah gerak inti dari tari *Nyambai*, gerakan inti ini dilakukan tiga kali secara berulang-ulang pada level rendah maupun pada saat berdiri, di antaranya adalah:

a. *Elang mengintai (Kekindai)* adalah seekor burung yang terbang mengawasi mangsanya dari atas. Pola gerak ini mengembangkan kedua tangan seolah-olah terbang ke sana ke mari sambil terus mengawasi musuhnya. Gerak ini merupakan gerak transisi dari posisi berdiri menuju level rendah, kembali ke level atas dengan melakukan perpindahan gerak tangan.

b. *Ngesesayak* merupakan gerakan tangan seperti seekor itik yang menyelam, kedua tangan bergantian mendayung. Merupakan gerak transisi dari satu tempat ke tempat lain.

c. *Mampang kapas* adalah gerakan tangan menyerupai ranting-ranting pohon kapas (*randu*) yang memiliki cabang yang banyak dan batang yang kuat. Gerak ini juga dilakukan di

tempat baik pada level tinggi maupun level rendah.

d. *Gerak Silat* terdiri dari: *Nyucuk, belah kacang, langkah empat silat, ambil gayung, nunggu gayung, dan temu gayung.*

III. Gerak penutup, sama seperti gerak awal. Penari kembali pada posisi masing-masing melakukan gerak *sembahan* lalu keluar arena dengan gerak *jalan persembahan Batin*.

1.3. Pola Lantai

Pengertian pola lantai atau *floor design* adalah garis-garis di lantai yang dilalui oleh formasi penari. Pola lantai tari *Nyambai* pada penari bujang dan gadis akan dijabarkan berdasarkan gerakannya, yaitu gerak di tempat dan gerak berpindah tempat (*locomotion*). Gerak awal dan akhir posisi penari sejajar, saling berhadap-hadapan kemudian saling beradu pundak kiri dan kanan.

Tari *Nyambai* terdapat pola lantai yang baku, dikatakan baku karena formasi ini yang sering dilakukan oleh penari dengan pola gerak yang sama. Hanya arah hadap saja yang saling bertolak belakang. Berikut adalah desain lantai yang terdapat pada tari *Nyambai*.

Desian lantai pada gerak awal dan akhir pertunjukan, menggunakan pola lantai sejajar, arah hadap ke depan. Sementara, pada gerak inti menggunakan pola lantai transisi yaitu posisi sejajar dengan berbeda arah hadap serta berpindah tempat dengan saling berhadapan.

1.4. Musik Tari Nyambai

Musik yang untuk mengiringi tari *Nyambai*, menggunakan dua alat musik yaitu *Rebana* dan *Kulintang*. Berbeda dengan *Kulintang* yang dikenal umum, yang bila dilihat secara fisik merupakan instrumen yang terbuat dari bilah-bilah bambu. *Kulintang* Lampung bentuknya hampir sama dengan beberapa instrumen yang tersebar di seluruh nusantara, misalnya *Totobuang* (Maluku), *Talempong* (Sumatera Barat) atau *Bonang* dalam karawitan Jawa.

Selain kedua alat musik tersebut, tari *Nyambai* juga diiringi oleh alunan pantun yang disebut *nga'ududang* (*nyanyian*). *Nga'ududang* ini dinyanyikan oleh pemain musik, terkadang juga dinyanyikan oleh bujang dan gadis secara bersahut-sahutan. Isi dari pantun tersebut biasanya berupa pujian, sanjungan bahkan sindiran terhadap kelompok penari. Kalau yang menari gadis biasanya pantun berisi sanjungan terhadap gadis tersebut.



Gambar 2. Alat musik kulintang dan rebana yang digunakan dalam iringan tari *Nyambai* di daerah Pesisir, Krui.
(Foto : Fitri Daryanti, 2007).

Notasi pada iringan tari *Nyambai* menggunakan notasi *kepatihan* yaitu notasi yang sekarang lazim digunakan untuk masyarakat *karawitan*.

Notasi pada alat musik kulintang.

A.		2	1	7	6	51	6
		1	2	3	4	5	6
	5 6 =	$\overline{55}$	$\overline{65}$	$\overline{5}$	6		
		\overline{bb}	\overline{pb}	\overline{b}	p		
	4 =	$\overline{.1}$	$\overline{.1}$	$\overline{.1}$	$\overline{.1}$		
	Nada 217 =	Variatif					
		7 7 1 . 2 . 1	7 7 1 . 2 . 1				
		1 1 . 1 . 1 1	1 1 . 1 1 1				
B.		2	1	7	6	5	7
		a	b	c	d	e	f

Pelog interval *embat*

ket:

$$e f = \overline{77} \overline{57} \overline{.7} 5$$

$$t b = \overline{bb} \overline{pb} \overline{.b} p$$

$$d = \overline{.6} \overline{.6} \overline{.6} \overline{.6}$$

$$a b c = \text{variatif} \quad \overbrace{. 7 7 1 . 2 . 1 \quad . 7 7 1 . 2 . 1}$$

(Notasi *kepatihan*, dinotasikan oleh Sri Joko Raharjo, 2008)

Syair pada *Nga'ududang* (Pantun yang dinyanyikan)

Sepit sepi nyalai di rinding
 Sesuk layu randau randauan
 Api do nihan makripat mu adding
 Hati hatiku layau layauan

Artinya:

Kecoak dalam telupuh
 Jeram layu telah bubuk
 Api dipakai asihan adik
 Dalam hati slalu terbayang

Berpantun:

Kalau lah tidak karena bulan
 Tidaklah bintang meninggi hari
 Kalaulah tidak karena tuan
 Tidaklah kami sampai di sini

Hematlah hemat menembak sapi
 Sapi ditembak kena terkuku
 Hematlah hemat kawan menari
 Salah sedikit mendapat malu

Nga'ududang

Pohon cempedak di luar pagar
 Ambilkan golok tolong galahkan
 Kamilah budak baru belajar
 Mana yang salah tolong tunjukan
 lkanlah emas dibalik karang

Ikanlah tudak berupa rupa
Hujanlah emas di rantau orang
Kampung halaman tidak kan lupa

Nga' ududang

Hari kamin pekanlah sudah
Oranglah pulang membeli kain
Tari habis pantunlah sudah
Berhenti kami suruh yang lain

1.5. Rias dan Busana

Tata rias bertujuan untuk mempercantik maupun memperindah bentuk wajah. Pengertian tata rias menurut Endang Caturwati (1997:4), bahwa berhias digunakan untuk menampilkan keindahan secara wajar dan tidak berlebihan. Tata rias sebenarnya merupakan suatu rekayasa manusia untuk melahirkan suatu karya dalam bentuk lain sesuai dengan apa yang diharapkan atau dikehendaki. Tata rias yang digunakan adalah tata rias korektif (*corrective make-up*), yaitu rias cantik dengan mempertebal garis-garis pada mata, bibir, pipi dan hidung. Fungsi dari tata rias tari *Nyambai* hanya untuk memperindah serta mempercantik penampilan saja.

Di Lampung tata cara berbusana cara berpakaian adat antara Ketua Adat dan orang biasa, ini bisa dilihat dari segi bentuk ikat kepala, *betupal* (kain *Tapis*), dan cara pemakaiannya. Penggunaan kain *Tapis*, corak hiasnya disesuaikan siapa yang pemakainya, misalnya: gadis remaja biasanya memakai kain *Tapis* bermotif bintang perak dengan motif bunga-bunga. Seorang perempuan yang sudah menikah biasanya mengenakan *Tapis* motif *pucuk rebung*. Sedangkan seorang nenek akan memakai *Tapis* motif *cucuk pinggir*.

Baju adat berupa jas (laki-laki) tutup warna kain hitam, biru tua dan coklat tua. Semua masyarakat adat dapat menggunakan busana adat jas tutup ini. Beda penggunaan karena kedudukan (jenjang gelar), busana yang dikenakan oleh Ketua Adat ditandai pada

tukkus (penutup kepala) dan lipatan kain sarung yang dibalutkan di pinggang secara serong, bagian lipatan lancip di sisi pinggang hingga pertengahan paha. Busana tari *Nyambai* yang dikenakan oleh penari bujang (*Meghanai*) adalah: kain *Tapis* sarung gantung biasa tidak di serongkan, kopiah, celana panjang, dasi, dan baju jas/baju teluk belanga.

Busana yang dikenakan oleh gadis (*Muli*) menggunakan kebaya (baju kurung), selendang yang disampirkan di bahu, kain *Tapisjung sarat*¹, kalung papan jajar, serta sanggul yang dihiasi dengan kembang goyang. Sekarang ini banyak masyarakat adat yang mengenakan jilbab atau kerudung, baik orang tua maupun anak muda, bagi yang mengenakan kerudung pemakaian sanggul dan aksesoris lainnya tidak digunakan lagi.

3. Bentuk Pertunjukan Tari *Nyambai* Dalam Pertunjukan Pariwisata

Tari *Nyambai* yang juga tergolong sebagai wisata memerlukan penggarapan yang serius, di antaranya adalah adanya pengolahan gerak yang lebih bervariasi dengan penambahan beberapa ragam gerak tari, pengolahan volume, tempo dan dinamika gerak, serta tata rias dan busana. Tari ini cenderung membutuhkan keterampilan teknik yang lebih, dibandingkan dengan kemampuan penari dalam kegiatan adat. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan beberapa elemen yang terdapat pada tari *Nyambai* sebagai seni wisata, adapun perubahan-perubahan tersebut di antaranya sebagai berikut.

1. Elemen Tari

1.1 Pelaku

Pelaku dalam tari *Nyambai* sebagai seni wisata adalah para penari yang sudah profesional, mereka sebelumnya telah bergabung dengan sanggar tari. Penari tersebut di antaranya: Valentiny Jayani, Iin Hermayani,

Yuli Purnama Sari, Dike Fransiska, Tiara Denita, Juli Medianto, Kardo Pedli, Sugianto, Osman, dan Dede. Penari-penari tersebut tergabung dalam sanggar Sai Betik, di bawah asuhan Manto seorang seniman Lampung Barat.

1.2 Gerak

Ragam gerak masih menggunakan ragam gerak pada tari *Nyambai* dalam upacara, yaitu gerak *mampang kapas*, *ngesesayak* dan *kekindai* yang sudah digarap volume, tempo, dan dinamika gerakannya. Penggarapan pada gerak tersebut bertujuan untuk menghasilkan gerak yang lebih variatif, tanpa meninggalkan gerak tradisi. Gerak-gerak hasil penggarapan tersebut, dipadukan dengan beberapa ragam gerak tari tradisi Lampung lainnya antara lain: gerak *ngrujung*, dan *lipeto*.



Gambar 3. Tari *Nyambai* sebagai bentuk seni pertunjukan, pada Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional Tingkat SLTA di gedung P4TK, Yogyakarta. Pada tanggal 3 Juni 2009. (Foto : Fitri Daryanti, 2009)

Awal pertunjukan, salah satu penari melakukan gerak level rendah, dengan menggunakan kipas. Gerak ini merupakan penggarapan gerak sembah yang terdapat pada tari *Nyambai* dalam upacara. Penggunaan properti kipas dilakukan dengan volume yang lebih lebar sehingga terkesan ruang gerak lebih luas, diikuti dengan perpaduan tempo cepat dan lambat. Berikut ini, beberapa gerak hasil

dari penggarapan volume, tempo, dan dinamika gerak.

Beberapa ragam gerak perpaduan dari gerak tradisi Lampung lainnya, yaitu pada gerak *ngrujung* dan *lipeto*. Gerak tersebut dijadikan sebagai gerak variasi, untuk menciptakan bentuk pertunjukan tari yang lebih beragam. Gerak *ngrujung* dan *lipeto* yang digunakan dalam tari *Nyambai* juga digarap volume, tempo, dan dinamika gerakannya.

Penggarapan volume yaitu dari posisi tangan yang sebelumnya tidak boleh melampaui tinggi bahu, gerak tangan menjadi lebar terkesan luas pada ruang gerak. Sementara penggarapan tempo, dari gerak tangan dengan tempo pelan atau lambat dibuat menjadi cepat dan suatu saat kembali dengan tempo yang lambat. Posisi penari tidak lagi menggunakan posisi jongkok, meskipun masih menggunakan level rendah tapi penari dapat bergerak bebas.

Pada penggarapan dinamika gerak, digunakan gerak yang menggunakan tenaga kuat, gerak ini dilakukan saat penari melakukan permainan kipas. Sementara penggunaan tenaga yang pelan dilakukan pada saat gerak *lipeto* seperti gambar di bawah ini. Gerak *lipeto* cenderung bersifat lambat dan mengalir, gerak tersebut tampak pada gerak tangan, langkah kaki dan torso. Saat melakukan gerak *lipeto* torso mengikuti ayunan tangan dan kaki.

1.2. Pola Lantai

Pola lantai tari *Nyambai* menggunakan pola-pola lantai yang lebih bervariasi, baik berupa penggarapan level maupun garis-garis lantai yang ditinggalkan oleh penari. Adanya pengolahan desain lantai bertujuan untuk mendukung gerak yang disajikan penari agar lebih bervariasi, dan menarik.

1.3. Musik tari *Nyambai*

Musik tari hampir sama dengan musik yang digunakan dalam upacara adat, tetapi ada penambahan instrumen yaitu *Talo Balak* dan

bunyi hentakan rebana yang lebih menonjol, tujuannya agar menambah suasana semakin semarak. Penggarapan tempo dan irama musik lebih bervariasi dan atraktif. Menurut Indra, seorang seniman sekaligus penata musik pada tari *Nyambai* sebagai seni wisata mengungkapkan bahwa penggarapan musik tari untuk kepentingan wisata lebih ditonjolkan permainan rebana dan kulintang.

1.4. Rias dan Busana

Rias pada tari *Nyambai* sebagai pertunjukan, menghadirkan riasan wajah yang lebih mencolok sebagai rias panggung. Busana yang dipakai lebih bervariasi, pemilihan warna lebih bebas. Penggunaan kain *Tapis* diganti dengan kain biasa yang dibordir dengan diberi motif, kebaya dengan model lengan agak pendek, kemudian dilapisi dengan baju tanpa lengan, diberi sabuk yang terbuat dari kain sebagai pemanis agar terlihat bentuk tubuhnya, terakhir diberi hiasan *bebe* pada leher. Bagian dahi diberi hiasan (*peneken*), sanggul dihiasi bunga melati, anting dan *gelang kano* sebagai perhiasannya.

1.5. Properti

Menggunakan kipas sebagai media lain dari gerak. Teknik dalam memegang kipas berbeda dengan teknik penggunaannya pada tari upacara. Gerak yang dilakukan beragam dan energik sehingga teknik memegang kipas harus diubah untuk menghasilkan teknik gerak yang tepat.



Gambar 4. Teknik memegang kipas tari *Nyambai* upacara adat
(Foto : Fitri Daryanti, 2009)



Gambar 5. Teknik memegang kipas sebagai bentuk pertunjukan
(Foto : Fitri Daryanti, 2009)

1.6. Tempat Pertunjukan

Tari *Nyambai* dalam konteks hiburan (pariwisata) sering dipentaskan di auditorium, panggung terbuka, dan prosenium. Dalam festival Teluk Stabas dari tahun ke tahun, tari *Nyambai* di lombakan di panggung terbuka. Dalam Festival Krakatau yang diselenggarakan tiap tahun pada bulan agustus, tari *Nyambai* di selenggarakan di Lapangan Saburai Enggal, dan Taman Budaya Lampung. Pada Festival dan Lomba Seni Siswa Tingkat Nasional Tingkat SLTA tanggal 31-4 Mei 2009, *Nyambai* dipentaskan di gedung P4TK, Yogyakarta. Pada tanggal 16 Juli 2009, tari *Nyambai* pentas di Borobudur dalam Festival Borobudur.

1.7. Waktu Pertunjukan

Waktu pertunjukan tari *Nyambai* pada upacara adat, dimulai dari pukul delapan hingga pukul 03.00 dini hari. Sementara dalam pertunjukan wisata, waktu pertunjukannya menyesuaikan dengan jadwal yang disusun panitia, tetapi biasanya dibatasi selama 15-20 menit. Untuk lebih jelasnya, mengenai perubahan yang terjadi pada bentuk pertunjukan tari *Nyambai* akan diuraikan pada bagan berikut ini.

4. Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Bentuk Tari Nyambai

Perubahan yang terjadi dalam tari *Nyambai* dilatarbelakangi oleh faktor internal maupun faktor eksternal.

4.1 Faktor Internal

Kehidupan kesenian tradisi di daerah Lampung Barat, nampaknya mengalami pasang surut, seni yang selalu ditopang dengan upacara adat sudah mulai pudar digantikan dengan bentuk-bentuk kesenian yang lain, bahkan dapat pula digantikan dengan bentuk kesenian lain. Peran serta seniman yang bekerjasama dengan dinas pariwisata adalah terus menggali seni tradisi, salah satunya dengan kegiatan pertunjukan pariwisata yang mengusung bentuk-bentuk seni tradisi yang sudah jarang diselenggarakan pada upacara adat.

Selain seniman dan Dinas Pariwisata, peran Ketua Adat juga sangat dibutuhkan, sebagai Ketua Adat dapat memberikan kelonggaran-kelonggaran kepada seniman dalam melestarikan seni tradisi, mempelajari, mengembangkan, serta mempertunjukkan seni tradisi milik masyarakat adat dalam forum-forum di luar upacara adat.

Beberapa faktor internal yang mempengaruhi perubahan bentuk pertunjukan tari *Nyambai* di Lampung Barat antara lain.

a. Faktor pendidikan

Banyak para orang tua yang menyekolahkan anak-anak mereka ke luar daerah atau Ibukota bahkan di luar pulau, dengan alasan mencari penghidupan yang lebih baik maupun melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Para remaja yang merantau ke daerah lain, banyak di antaranya mendapatkan jodoh di rantau. Lama-kelamaan budaya yang mereka bawa terpengaruh dengan budaya yang ada di rantau. Banyaknya kegiatan-kegiatan adat yang mulai ditinggalkan

oleh masyarakat, menjadikan bentuk-bentuk kesenian tradisi yang melekat dalam setiap upacara adat kehilangan fungsinya.

b. Faktor ekonomi

Tahun 1990, bangsa Indonesia mengalami krisis moneter dan diperparah lagi dengan peristiwa bencana alam yang terjadi pada tahun 1994, Lampung Barat dilanda gempa bumi tektonik dengan kekuatan 6,2 Skala Richter menewaskan ratusan korban jiwa, meluluhlantakan rumah-rumah serta harta benda.

Diperparah lagi pada tahun 1998 keadaan perekonomian Indonesia semakin terpuruk, ditandai dengan peristiwa kerusakan Mei 1998 yang terjadi di penjuru nusantara. Kondisi semacam ini berdampak pula pada kehidupan kesenian. Bentuk-bentuk kesenian yang kaitannya dengan upacara mulai kehilangan fungsinya, salah satunya adalah pertunjukan tari *Nyambai*.

Faktor ekonomi adalah faktor utama yang menjadikan seni tradisi di masyarakat menjadi pudar bahkan punah. Kehadiran bentuk-bentuk kesenian dalam konteks upacara adat seringkali digantikan oleh bentuk-bentuk seni baru bahkan tidak digunakan sama sekali. Jika secara ekonomi tidak mampu kegiatan-kegiatan adat pun tidak dapat terlaksana, bahkan ditinggalkan.

c. Perubahan nilai budaya

Sama halnya dengan pendidikan, untuk menjamin kehidupan yang lebih baik banyak pemuda dan pemudi merantau ke luar daerah. Para perantau ini, jarang sekali pulang ke kampungnya, mereka selalu melewatkan setiap momen dalam acara adat. Ketua Adat dan Ketua Marga tidak tinggal lagi di kediaman adatnya, akibatnya pewarisan nilai-nilai luhur yang seharusnya diberikan kepada keturunannya mengalami perubahan nilai, sebab anak tidak lagi menjadi pelaku budaya tetapi jauh dari budaya.

Selain itu dengan banyaknya para Ketua Adat dan Ketua Marga yang pindah ke daerah lain, menjadikan semakin minimnya melakukan upacara adat di daerahnya. Karena sebagian banyak relasinya berada di luar kota, penyelenggaraan upacara dilaksanakan di kota agar mudah dijangkau oleh para undangan. Kegiatan adat yang diselenggarakan oleh Ketua Adat walaupun dikemas secara adat, namun makna upacara ini telah mengalami perubahan dimana nilai-nilai kesakralan dan sistem kekerabatan adat *Saibatin* semakin tergeser.

4.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi perubahan pertunjukan tari *Nyambai*.

a. Perkembangan teknologi dan komunikasi

Komunikasi yang canggih, menjadikan jarak tempuh masyarakat yang awalnya satu jam melakukan perjalanan untuk berkunjung bersilaturahmi atau memberi kabar dapat dilakukan dalam waktu satu menit melalui telepon seluler.

Dengan adanya pendidikan serta teknologi dan komunikasi yang semakin canggih, menjadikan anak-anak muda lebih menikmati hiburan dengan melihat siaran televisi dari pada berperan serta dalam kegiatan adat, dan mereka juga beranggapan bahwa musyawarah, bersilaturahmi, serta berkenalan dapat dilakukan melalui *mobilephone* (telepon seluler) sehingga acara-acara adat sudah terabaikan. Banyaknya tontonan di televisi yang menawarkan hiburan baik untuk anak-anak maupun orang dewasa menjadikan kurangnya minat mereka terhadap seni tradisi.

b. Pengaruh budaya dari luar

Pengaruh budaya asing berpengaruh terhadap kelangsungan kehidupan kesenian di daerah Lampung Barat, di antaranya adalah masuknya budaya pop di kalangan pelajar. Misalnya, banyaknya bentuk-bentuk tarian *disco/modern dance* di kalangan pelajar

menjadikan bentuk kesenian tradisi kurang diminati oleh pelajar, remaja sekarang lebih menyukai budaya dari luar, dibandingkan budayanya sendiri yang menurut mereka lebih modern.

5. Simpulan

Bentuk pertunjukan tari *Nyambai* dalam konteks upacara adat perkawinan dan hiburan (pariwisata), memiliki perbedaan dalam penggarapan elemen-elemennya. Terutama pada gerak, musik, rias, busana, pola lantai, dan properti. Tari *Nyambai* dalam konteks upacara adat, mengutamakan nilai-nilai kebersamaan, keakraban, kegotongroyongan, dan persatuan dalam sistem kekerabatannya. Sementara sebagai sebuah seni pertunjukan, unsur-unsur pokok yang harus digarap adalah unsur keindahannya. Dengan demikian, ada penambahan ragam gerak serta penggarapan bentuk gerak diolah menjadi bervariasi, baik ragam gerak maupun permainan volume, tempo dan dinamikanya.

Adanya perubahan elemen pada tari *Nyambai* menjadi bentuk yang baru adalah berkat kreativitas para senimannya untuk terus berkreasi, yang di topang juga oleh promosi pariwisata daerah untuk menumbuhkan seni dan tradisi Lampung Barat. Sehingga tari *Nyambai* memiliki nilai "jual" yang patut diperhitungkan dalam pariwisata daerah.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan tari *Nyambai* adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ditimbulkan dari dalam masyarakat adatnya, seperti faktor ekonomi, sosial, dan pendidikan. Sementara faktor eksternal terjadi disebabkan pengaruh dari luar masyarakat seperti: pengaruh teknologi, komunikasi yang semakin canggih, dan adanya pengaruh budaya luar.

Seniman-seniman Lampung Barat juga turut berpartisipasi di dalam mengembangkan seni dan tradisi Lampung, salah satu upaya yang dilakukan oleh seniman adalah, berkarya

dengan berpijak pada akar tradisi Lampung. Tari *Nyambai* merupakan inspirasi bagi seniman menciptakan karyanya. Dengan demikian, tari *Nyambai* akan tetap eksis di tengah-tengah masyarakat pendukungnya.

Pemerintah daerah mengambil alih kesenian tradisi sebagai komoditas unggulan pariwisata, memperkenalkan seni dan budaya daerah Lampung Barat melalui even tahunan. Bukan saja turis asing yang datang untuk menyaksikan, masyarakat setempat juga secara tidak langsung akan dapat menemukan kembali budayanya. Dengan demikian, melalui Dinas Pariwisata menjadikan tari *Nyambai* kembali menemukan jati dirinya dengan bentuk yang baru.

Tari *Nyambai* merupakan sarana untuk menunjang perekonomian daerah dan memperkenalkan adat istiadat serta seni dan budaya daerah Lampung. Kehadiran industri pariwisata ternyata juga bisa dimanfaatkan untuk ikut membantu upaya pelestarian seni tradisi Lampung. Tari *Nyambai* digunakan untuk kepentingan ritual maupun untuk hiburan (pariwisata). karena mulai berkurangnya pelaksanaan upacara adat, masyarakat adat, seniman dan pemerintah berupaya untuk tetap melestarikannya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui promosi pariwisata dengan menampilkan bentuk-bentuk kesenian, di antaranya dengan diadakan lomba tari *Nyambai*. Perubahan tidak sepenuhnya membawa dampak yang buruk, perubahan yang terjadi dalam pertunjukan tari *Nyambai* menambah kekayaan khasanah seni dan budaya yang ada di Lampung.

Catatan Akhir

¹Tapis jung sarat adalah Kain tapis khusus adat Saibatin

Daftar Pustaka

Boskoff, Alvin. "Recent Theories of Sosial Change," dalam Werner J. Cahnman dan Alvin Boskoff, ed., *Sociology and History: Theory and Research*. London: The Free Press of Glencoe, 1964.

Caturwati, Endang. *Tata Rias dan Busana Tari Sunda*. Bandung: STSI Press, 1997.

Dibya, I Wayan. "Tari Bali dalam Kajian Etnokoreologi", dalam *Etnokoreologi Nusantara*. Surakarta: ISI Press, 2008.

Humardani, Gendhon. *Kumpulan Kertas Tentang Tari*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1979.

Kusmayati, Hermin. *Arak-Arakan: Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000.

Martiana, Rina. "Cangget Sebagai Pengesah Upacara Adat Perkawinan Adat Pada Masyarakat Lampung" (Tesis sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S2 pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2000),

Marco De Marinis, *The Semiotic Of Performance*. Terj. Aine O'Healy. Bloomington dan Indianapolis: Indiana University Press, 1993.